

STUDI LITERATUR: PERAN PENTING LITERASI MEMBACA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER POSITIF SISWA SEKOLAH DASAR

Aulia Karimah¹, Nasywa Alfatikarahma², Afif Fauziah³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jl. Pandawa, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
Email: auliakarimah30@gmail.com

Article History

Received: 21-12-2023

Revision: 16-01-2024

Accepted: 20-01-2024

Published: 23-01-2024

Abstract. This research aims to analyze the factors that cause low literacy in students. The methodology in this research uses literature study. The data collection technique is carried out by collecting secondary data which includes research results from articles, library sources and other documents relevant to this research. The sources used to collect data were journals obtained from Google Scholar, Garuda, and Sinta. The data analysis technique used is qualitative with stages including reducing data, presenting data, and concluding data. The research results show five student characters that need to be developed through literacy, including religious, nationalist, independent, cooperation and integrity. Factors that hinder the literacy movement are the lack of reading materials, inadequate teacher resources, and limited facilities in schools. Meanwhile, the factors that support the literacy movement are the motivation of the school principal, the enthusiasm of the teachers, and the availability of libraries.

Keywords: Literacy, Reading, Character

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi pada peserta didik. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang meliputi hasil penelitian dari artikel, sumber pustaka, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini. Sumber yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu jurnal yang didapatkan dari Google Scholar, Garuda, dan Sinta. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan tahapan meliputi mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan lima karakter siswa yang perlu ditumbuhkan melalui literasi, diantaranya religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Faktor yang menghambat gerakan literasi, yaitu minimnya bahan bacaan, sumber daya guru yang kurang memadai, dan keterbatasan fasilitas di sekolah. Sedangkan faktor yang mendukung gerakan literasi, yaitu motivasi kepala sekolah, semangat para pengajar, dan tersedianya perpustakaan.

Kata Kunci: Literasi, Membaca, Karakter

How to Cite: Karimah, A., Alfatikarahma, N., & Fauziah, A. (2024). Studi Literatur: Peran Penting Literasi Membaca dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 623-634. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.670>

PENDAHULUAN

Krisis karakter yang meresahkan masyarakat kini menjadi perhatian serius, terutama dengan dampak negatifnya terhadap generasi muda. Konflik horizontal yang marak, baik antar desa, wilayah, kelompok, etnis, maupun suku, seringkali dipicu oleh sebab-sebab sepele yang

berujung pada kekerasan tanpa melalui proses hukum. Di tingkat sekolah dasar, degradasi karakter semakin terlihat melalui konflik antar siswa, seperti tawuran, konsumsi miras, narkoba, seks bebas, dan tindakan tidak terpuji lainnya. Siswa tampak kesulitan mengontrol emosi dengan baik (Julaiha, 2014).

Krisis karakter literasi muncul sebagai salah satu solusi yang signifikan. Literasi tidak hanya mencakup aspek membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan menyimak dan berbicara. Literasi didefinisikan sebagai upaya untuk memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan berbagai jenis teks guna mencapai tujuan. Penguasaan literasi menjadi indikator penting dalam meningkatkan prestasi peserta didik, seperti yang diakui oleh banyak peneliti (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan atau ilmu, melainkan juga pada pembentukan karakter siswa. Karakter ini tidak terbentuk secara instan, melainkan memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa. Pentingnya karakter dalam lingkungan sosial menegaskan bahwa karakter tidaklah hanya bawaan lahir, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Antika RR, 2014).

Prestasi belajar siswa menjadi cermin kemampuan siswa dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. Meskipun akses terhadap referensi semakin mudah, banyak siswa yang masih memiliki prestasi belajar biasa bahkan di bawah rata-rata. Era digital yang berkembang pesat turut menyumbang pada penurunan moral di kalangan siswa sekolah dasar. Banyak yang lebih memilih menggunakan smartphone daripada membaca buku, serta menunjukkan sikap kurang disiplin dan kurangnya tanggung jawab (Firdaus et al., 2021).

Kemampuan literasi menjadi kemampuan yang urgensitasnya sangat tinggi untuk dikuasai oleh peserta didik untuk menghadapi konsekuensi perkembangan teknologi informasi yang mendorong munculnya banyak perubahan. Untuk itu peningkatan kompetensi literasi harus menjadi proyeksi pendidikan yang prioritas sejak jenjang pendidikan dasar (Harahap et al., 2022). Literasi tidak hanya menjadi kunci dalam membentuk karakter yang baik, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Melalui program literasi yang efektif, diharapkan siswa dapat mengembangkan kegemaran membaca dan mengubah perilaku yang kurang positif. Namun, perlu disadari bahwa literasi bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Program literasi memberi dampak positif bagi siswa antara lain membentuk karakter, menambah pengetahuan, mengembangkan minat bakat khususnya yang berkaitan dalam komunikasi dan tulis menulis (Fadli, 2021).

Orientasi dari literasi adalah menciptakan budaya membaca. Membaca membutuhkan kemampuan untuk memahami dan menafsirkannya sendiri. Melalui membaca seseorang akan mendapatkan banyak informasi, pengetahuan dan wawasan (Nurul Saputri et al., 2022). Membaca merupakan kegiatan yang penting untuk memperluas pengetahuan suatu bahasa. Dengan membaca, siswa mampu menguasai dan mengetahui pengetahuan tentang mata pelajaran tertentu (Santosa et al., 2019). Namun membudayakan kebiasaan untuk membaca itulah hal yang sulit untuk dilakukan. Ada istilah pepatah mengatakan “Buku adalah jendela dunia”, akan tetapi kunci untuk membukanya adalah dengan membaca. Istilah ini sudah jelas menggambarkan bahwa dengan membaca kita bisa membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan. Ada banyak manfaat dengan kita membaca, diantaranya membantu pengembangan pemikiran dan menjernihkan cara berfikir, meningkatkan kemampuan pemahaman, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan memori untuk mengingat (Azizah et al., 2022). Melihat kondisi literasi di Indonesia, terutama kemampuan membaca siswa yang masih rendah menurut berbagai penelitian dan survei internasional, perlu adanya upaya bersama untuk meningkatkan budaya literasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu inisiatif yang diambil oleh pemerintah, dengan harapan dapat mengubah sekolah menjadi institusi pendidikan yang memungkinkan warga belajar membaca dan menulis seumur hidup (Aryani & Purnomo, 2023). Program-program literasi di sekolah, seperti membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, kunjungan perpustakaan, literasi berhitung, dan Share Book Program, menjadi langkah konkret dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung.

Serta keterampilan membaca intensif sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dan dimiliki oleh siswa. membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya mencari informasi. Membaca secara intensif adalah suatu pembelajaran yang cermat, kajian yang cermat, dan penanganan yang terperinci yang dilakukan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang singkat sekitar dua sampai empat halaman per hari (Ndruru et al., 2022). Dimana dengan adanya literasi ini mendukung Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yang menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Melalui program literasi ini meningkatkan karakter siswa gemar membaca yang dapat dilihat dari kesadaran siswa pada saat istirahat dan ada waktu luang, siswa membaca buku di pojok baca atau di perpustakaan, hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung perpustakaan dan peminjaman buku setiap bualannya (Firdaus et al., 2021).

Upaya ini harus diiringi oleh peran aktif komunitas, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Penyediaan lingkungan fisik sekolah yang kaya akan literasi, dukungan terhadap kegiatan membaca, dan promosi budaya literasi di masyarakat merupakan langkah-langkah penting dalam menciptakan generasi yang memiliki kemampuan literasi yang baik. Keberhasilan dalam meningkatkan literasi siswa akan membawa dampak positif tidak hanya pada perkembangan karakter, tetapi juga pada prestasi belajar mereka (Setiawan & Sudigdo, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur sebagai metode utama. Dalam mengumpulkan data, fokus utama adalah pada data sekunder, termasuk hasil penelitian dari artikel, sumber pustaka, dan dokumen yang berkaitan dengan faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi peserta didik. Penelusuran pustaka dianggap sebagai langkah awal yang esensial dalam menyusun kerangka penelitian, sekaligus menjadi cara efektif untuk menggali informasi melalui sumber-sumber perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi pada peserta didik. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Proses penelitian ini dimulai dengan identifikasi sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh dari literatur kemudian dikumpulkan secara sistematis. Setelah pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah mengompilasi, mengkaji, menganalisis, dan menyimpulkan informasi yang telah terhimpun. Analisis data dilakukan dengan cermat untuk mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi peserta didik.

Selain itu, dalam memitigasi potensi bias atau ketidakseimbangan informasi, penelitian ini menerapkan prosedur ketat dalam mengevaluasi keandalan sumber-sumber literatur yang digunakan. Pendekatan ini diharapkan dapat memastikan bahwa data yang diambil merupakan representasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun rekomendasi yang relevan dengan temuan studi, dengan harapan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan literasi peserta didik. Selanjutnya akan dibahas beberapa indikator dalam penelitian ini yaitu: (1) Karakter Siswa, (2) Gerakan Literasi Sekolah, (3) Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah, (4) Faktor Penghambat dan Pendukung Gerakan Literasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan tahapan meliputi mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data.

HASIL DAN DISKUSI

Macam-macam Karakter Siswa yang Perlu di Tumbuhkan

Menurut Effendi dalam Labudasari & Rochmah (2018), jejaring nilai yang perlu dikembangkan terdiri dari lima nilai utama yang saling berkaitan. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan lima sifat bangsa utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima karakter tersebut dijelaskan di sini.

- **Religius:** Perilaku yang patuh terhadap ajaran agama dihubungkan dengan sikap toleran, menghormati, rukun, dan damai terhadap orang lain. Nilai karakter religius ini mencakup tiga dimensi hubungan, yaitu hubungan seseorang dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta (lingkungan). Nilai-nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam cara seseorang mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Salah satu ciri karakter religius adalah damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.
- **Nasionalis:** Gaya hidup dan cara berpikir yang mengutamakan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi atau kelompok dikenal sebagai nasionalisme. Nasionalisme berarti menghargai dan mempertahankan budaya bangsa, berkorban, berprestasi, dan cinta tanah air, menjaga lingkungan, mematuhi hukum, disiplin, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.
- **Mandiri:** Nilai karakter mandiri mengacu pada sikap dan perilaku yang didasarkan pada kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Untuk menjadi mandiri, Anda harus memiliki nilai kerja (kerja keras), tangguh dan tahan banting, berani, profesional, kreatif, dan terus belajar.
- **Gotong Royong:** Nilai karakter gotong royong mengacu pada tindakan yang menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu untuk menyelesaikan masalah bersama, berkomunikasi dan bersahabat, dan membantu dan membantu orang yang membutuhkan. Di antara atribut gotong royong adalah rasa terima kasih, kerjasama, inklusif, komitmen terhadap keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, anti diskriminasi dan anti kekerasan, dan kerelawanan.
- **Integritas (Tanggung Jawab):** Nilai karakter integritas atau tanggung jawab adalah nilai yang mendasari perilaku seseorang dan menjadikannya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya. Nilai karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial melalui

tindakan dan perilaku yang konsisten, dan komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Integritas dapat didefinisikan sebagai kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti-korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan penghargaan terhadap martabat setiap orang, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan. Kelima nilai utama karakter saling bergantung, berkembang dan membentuk keutuhan individu.

Program untuk Mendukung Literasi

Gerakan Literasi Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti membentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Literasi dikenal sebagai aktivitas membaca. Literasi juga mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti melihat, menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, bukan hanya membaca (Azis, 2018). Gerakan Literasi Sekolah adalah kegiatan partisipatif yang melibatkan semua orang di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua atau wali siswa, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Kartikasari, 2022). Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk membuat siswa lebih suka membaca dan memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan yang merangsang imajinasi mereka. sebagai salah satu desain utama yang mendorong pertumbuhan budi pekerti. Secara teratur, pemangku kepentingan harus terlibat dalam gerakan literasi sekolah. Tujuannya adalah agar siswa, terutama siswa di pendidikan dasar, menjadi individu yang berbudaya literasi. Melalui penguatan kegiatan literasi, diharapkan siswa dapat menggunakan dan memanfaatkan akses yang lebih luas ke pengetahuan, sehingga secara bertahap memperbaiki peringkat kompetensi yang rendah (Santosa et al., 2019).

Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah

Guru harus mendorong siswa mereka untuk membaca, menulis, menyimak, dan berkomunikasi secara menyeluruh, teliti, dan tepat tentang topik tertentu di berbagai sumber, termasuk buku, surat kabar, media sosial, dan media lainnya. Dalam hal ini, ketersediaan sumber informasi di sekolah, termasuk buku, surat kabar, dan internet, sangat penting. Oleh karena itu, pojok baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi sangat penting untuk mendukung proses pendidikan. Menurut Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD (Pembi, 2016), tahapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar adalah sebagai berikut.

▪ **Tahap Pembiasaan**

Tujuan dari pembiasaan gerakan literasi adalah untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca, membantu mereka berkomunikasi, dan mengajarkan mereka berpikir kritis (Anggraeni & Kunci, 2019). Keahlian literasi siswa pada tahap ini diklasifikasikan melatih siswa untuk berpikir kritis dengan cara memisahkan fakta dan fiksi. Selain itu, melatih kemampuan komunikasi siswa yaitu dengan cara mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita dari cerita yang telah dibaca oleh siswa. Kecakapan literasi pada jenjang SD kelas tinggi melatih siswa untuk berpikir kritis dengan cara mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya. Selain itu, melatih kemampuan komunikasi siswa yaitu dengan cara mempresentasikan cerita dengan efektif. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai. Pelaksanaannya hanya berdurasi 15 menit dan umumnya dilaksanakan di dalam kelas. Namun, ini tergantung kepada kebijakan setiap sekolah dalam menyelenggarakan pembiasaan membaca. Ada sekolah yang menyediakan ruang pojok baca di dalam kelas, atau ada pula sekolah yang memiliki keterbatasan lahan sehingga meminta siswanya untuk membaca bersama di lapangan sekolah. Kegiatan membaca ini memperbolehkan siswa untuk membawa buku dari rumah dengan maksud agar siswa membawa buku bacaan yang sesuai dengan minatnya. Pada tahap ini, siswa hanya diminta untuk melakukan kegiatan membaca secara nyaring atau membaca dalam hati yang diiringi dengan diskusi tentang buku yang telah dibaca. Kegiatan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafal isi cerita atau diminta untuk menulis synopsis. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak dinilai atau dievaluasi. Namun, Guru harus menyediakan kartu khusus untuk mencatat kemajuan siswa dalam membaca. Di dalam kartu tersebut terdapat indikator pencapaian di tahap pembiasaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar siswa mengetahui sejauh mana capaian/perkembangan mereka dalam membaca berbagai literature. Pada akhirnya, tahap pembiasaan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kaya teks, menata sarana dan lingkungan yang kaya akan literasi dan memberikan kesempatan siswa untuk dapat memilih buku bacaan di SD yang sesuai dengan minatnya.

▪ **Tahap Pengembangan**

Tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan. Pada tahap ini, siswa diharapkan memiliki kecakapan dalam hal menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah informasi. Siswa diharapkan dapat menyimak cerita dalam rangka untuk menumbuhkan rasa empatinya. Dengan menyimak cerita yang berisikan pesan moral sederhana, siswa belajar untuk mengadopsi cara yang sama seperti cerita yang mereka simak ketika

dihadapkan suatu permasalahan. Kecakapan selanjutnya adalah kecakapan dalam hal membaca, menulis dan berbicara. Rangkaian kecakapan ini tidak dapat dipisahkan karena dapat dilakukan dalam 1 waktu, yang dimulai dari kegiatan mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam cerita sederhana diiringi dengan membaca gambar untuk memahami alur cerita. Setelah kegiatan tersebut, siswa diminta untuk mengidentifikasi tokoh utama dan alur cerita sederhana lalu menjawab pertanyaan tentang tokoh cerita dan kejadian dalam cerita yang telah dibaca. Sebagai kegiatan terakhir, guru dapat meminta siswa untuk menceritakan ulang cerita yang telah mereka baca secara langsung atau melalui gambar dengan menggunakan kata atau kalimat sederhana. Kecakapan yang perlu dikuasai oleh siswa kelas tinggi yaitu menyimak cerita untuk menumbuhkan empati, membaca cerita dengan fasih, menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru, memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya yang spesifik, menceritakan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri dan mengemukakan pendapat terhadap cerita, menuliskan tanggapan terhadap tokoh/alur cerita, menulis modifikasi cerita dalam alur awal tengah akhir cerita, mengidentifikasi elemen fakta dan fiksi dalam cerita, dan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan karakter tokoh-tokoh cerita. Pada tahap ini, siswa masuk kedalam tahap meningkatkan kemampuan literasinya melalui kegiatan menanggapi buku. Siswa diminta untuk membaca secara bersama-sama dan terpadu. Siswa disediakan beragam pengalaman membaca. Siswa sudah mulai memilih buku pengayaan bergenre fiksi dan nonfiksi. Siswa dibimbing untuk melakukan proses membaca terpadu dan bersama-sama. Kemudian, siswa diminta untuk mengasikkan karya kreativitas seperti workbook, skill sheets (*triarama, easy slit book, one sheet book, flip flop book*). Guru dapat melakukan kegiatan diskusi dengan siswa mengenai isi buku yang telah mereka baca. Selanjutnya guru dapat meminta siswa untuk membuat resensi atau *story map outline* dari buku yang mereka baca. Hasil dari kegiatan pembiasaan membaca, warga sekolah menjadi semakin gemar untuk membaca dan menulis. Dalam hal ini, siswa dapat mengidentifikasi sifat atau watak dari pada tokoh yang terdapat pada buku. Sedikit banyak dapat mempengaruhi pikiran mereka untuk mengadopsi sifat dan watak yang baik dan mengetahui amanat yang terkandung dalam cerita, sehingga akan membangun karakter siswa yang membacanya. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakternya dari 1 buku bacaan siswa lalu didiskusikan bersama para siswa dikelas lalu melakukan tanya jawab sederhana dari buku bacaan tersebut dan meminta siswa untuk mentauladani sifat atau karakter tokoh yang ada pada cerita.

▪ **Tahap Pembelajaran**

Tahapan yang terakhir pada kegiatan gerakan literasi sekolah adalah tahap pembelajaran. Tahapan ini bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Pada tahap ini guru meningkatkan kemampuan literasi siswa di semua mata pelajaran dengan caramenggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Guru dapat memfasilitasi siswa dengan melakukan pembelajaran berbasis literasi. Pembelajaran berbasis literasi dapat dilakukan dengan cara guru menyediakan buku-buku bacaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, guru dapat membuat atmosfir yang berbeda dikelas dengan cara menata kelas. Kelas ditata dengan pajangan hasil dari membaca buku, misalnya hasil resensi dalam bentuk poster atau pohon resensi. Hal ini dapat menumbuhkan semangat siswa dalam membuat karya selanjutnya.

Faktor Penghambat dan Pendukung Gerakan Literasi

- **Faktor Penghambat Sarana:** Salah satu faktor utama yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah buku sebagai alat untuk kegiatan membaca. Kemendikbud 2018 menyatakan bahwa beberapa kendala umum dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di Indonesia adalah kurangnya bahan bacaan, sumber daya guru yang tidak memadai, dan ruang baca yang terbatas untuk siswa (Riswakhayuningsih, 2019). Di riSekolah Dasar, ada sumber bacaan yang terbatas dan tidak lengkap di perpustakaan rdan di setiap kelas, dan siswa kurang memanfaatkan fasilitas membaca yang tersedia. riDibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dinas pendidikan kurang terlibat rdalam pelaksanaan inisiatif literasi sekolah dan lembaga tersebut kurang memiliki arahan untuk gerakan literasi sekolah. Mengunjungi sekolah untuk melihat langsung pelaksanaan gerakan tersebut, dan keterbatasan dana yang menyebabkan kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh pihak sekolah. Minimnya dana dan ketersediaan dana yang tidak tepat tentunya akan memberikan beberapa tantangan bagi pelaksanaan gerakan literasi. Karena jika dukungan keuangan tidak tersedia maka fasilitas tidak akan diberikan sepenuhnya (Ilmi et al., 2021). Dana dan fasilitas memang bukan faktor utama gerakan literasi, namun tanpa dukungan dana dan fasilitas maka kegiatan literasi akan terhambat. Siswa belum pernah membaca sebelumnya juga dapat menghambat gerakan literasi ini. Kurangnya minat membaca di kalangan siswa merupakan akibat dari kebiasaan membaca yang tidak dibina di rumah oleh orang tua sejak kecil. Siswa mengetahui jadwal literasi karena diikuti setiap

hari, tetapi sampai guru kelas memberi tahu mereka bahwa sudah waktunya untuk membaca buku, mereka belum bangkit dari kursi mereka untuk berburu buku. Mereka mungkin tidak tertarik membaca, yang bisa menjelaskan hal ini (Kartikasari, 2022).

- Faktor Pendukung: Beberapa faktor pendukung gerakan literasi sekolah antara lain : Pertama, Motivasi kepala sekolah dan semangat para pengajar merupakan dua aspek yang paling menonjol yang dapat mendukung kegiatan gerakan literasi sekolah (Anggraeni & Kunci, 2019). Ini harus menjadi kunci *take away* dari informan karena sangat penting bagi kepemimpinan dan bawahan untuk bekerja sama untuk berhasil menyelesaikan setiap kegiatan atau program di dalam suatu organisasi. Dengan menyampaikan gagasan-gagasan yang diarahkan pada pengabdian, sekolah telah berupaya mengatasi permasalahan dalam hal membaca buku dan penggunaan perpustakaan. Kedua, perpustakaan memainkan peran penting dalam gerakan literasi sekolah, tetapi beberapa sekolah tidak dapat memanfaatkannya sepenuhnya. Hal ini dikarenakan perpustakaan di sana hanya digunakan sebagai sumber pelengkap dan tidak dimanfaatkan secara maksimal karena ketersediaan buku yang sedikit berbeda, yang menyebabkan sekolah membuka perpustakaan hanya pada saat ada kegiatan yang terjadwal dan jam istirahat. Ketiga, sekolah melakukan dua upaya untuk mengatasi masalah minat baca siswa. Yang pertama adalah dengan menjadwalkan tugas membaca 15 menit sebelum masuk kelas. Hal ini dilakukan untuk mendorong fokus siswa dan mempermudah mereka dalam memahami ajaran yang akan diajarkan. Selain itu, guru memberi siswa proyek pekerjaan rumah yang membutuhkan banyak bacaan untuk diselesaikan. Waktu membaca yang disediakan untuk anak-anak tidak boleh membuat mereka merasa bosan, sedih, atau cemas karena membantu anak-anak tumbuh terbiasa dengan membaca. Minat membaca anak dapat ditingkatkan dengan memberikan motivasi yang menyadarkan mereka akan pentingnya membaca. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pekerjaan rumah kepada anak yang secara halus menuntut mereka untuk membaca (Anggraeni & Kunci, 2019). Dalam mendukung agar siswa lebih dekat dengan dunia membaca dengan adanya pojok baca yang dapat diakses dengan mudah dan perpustakaan yang memuat berbagai jenis buku bacaan, dan pengawasan dan persiapan guru, adanya persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan literasi berlangsung yaitu dengan mempersiapkan minat membaca siswa dan buku bacaan yang menarik. Pengawasan dilakukan saat kegiatan literasi berlangsung dengan mengikutsertakan guru dalam mengarahkan dan mengawasi agar kegiatan literasi dapat berjalan secara tenang dan kondusif (Ilmi et al., 2021).

KESIMPULAN

Karakter siswa memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan moralitas generasi muda. Effendi dalam Labudasari & Rochmah (2018) mengidentifikasi lima nilai utama karakter bangsa, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi langkah strategis dalam mengembangkan karakter siswa. GLS, berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, bukan hanya sebatas membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. GLS melibatkan semua pihak di sekolah dan masyarakat, termasuk peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, akademisi, penerbit, media massa, dan pemangku kepentingan lainnya.

Implementasi GLS di Sekolah Dasar melalui beberapa tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Hal yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan gerakan literasi (faktor penghambat) adalah minimnya bahan bacaan, kurangnya sumber daya guru, dan minimnya ruang baca bagi siswa. Selain faktor penghambat terdapat juga faktor pendukung gerakan literasi, yaitu motivasi kepala sekolah, semangat para pengajar, dan tersedianya perpustakaan. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai karakter utama dan implementasi GLS menjadi upaya bersama antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan generasi yang berintegritas dan berdaya saing tinggi.

REFERENSI

- Anggraeni, P. R., & Kunci, K. (2019). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca Pages 132-142 The Implementation of School Literacy Policy to Improve Reading Character. *Ijsted*, 1(2), 132–142. <http://ijsted.ap3si.org/index.php/journal/article/view/12>
- Antika RR. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk" hal. *BioKultur*, III(1), 251–263.
- Azis, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*, 2(1), 57–64.
- Azizah, E., Lestari, E., & Wijaya, A. R. H. (2022). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *IKAMAS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(01), 59–69.
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Firdaus, J., Asmuni, A., & Kurniawan, A. (2021). Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Indramayu. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1298–1304. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1344>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 299–310.
- Ndruru, M., Harefa, T., & Harefa, N. A. J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 96–105. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.14>
- Nurul Saputri, A., Apri Astuti, D., & Mareistia Fassah, D. (2022). Kecernaan Nutrien Domba Fase Akhir Kebuntingan yang Diberi Ransum Flushing dengan Frekuensi yang Berbeda. *Jurnal Ilmu Nutrisi Dan Teknologi Pakan*, 20(1), 14–18. <https://doi.org/10.29244/jintp.20.1.14-18>
- Pembi, D. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar*.
- Riswakhayuningsih, T. (2019). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). In *RISTEK: Jurnal Riset, inovasi, dan Teknologi* (Vol. 3, Issue 1).
- Santosa, E., Nugroho, P. J., & Siram, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Equity In Education Journal*, 1(1), 56–61. <https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1553>
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, 2015*, 24–30. <https://core.ac.uk/download/pdf/230386992.pdf>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>